

MENDAMBAKAN UNIVERSITAS SKALA DUNIA



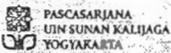
Oleh:

Mayling Oey-Gardiner

Disampaikan dalam seminar "Kondisi dan Prospek Kemampuan Pendidikan
Tinggi Mengembangkan Ilmu Pengetahuan"

Yang diselenggarakan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Agustus 2015





MENDAMBAKAN UNIVERSITAS SKALA DUNIA

Mayling Oey-Gardiner*

Pendahuluan

Pergulatan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat pendidikan pasca sarjana telah banyak ditekuni, namun hasilnya belum memuaskan. Sebut saja otonomi perguruan tinggi sebagai prasyarat agar ada perguruan tinggi yang dapat mengembangkan diri menjadi terbaik, hingga kini belum berhasil direalisasikan. Perjuangan memperoleh otonomi untuk perguruan tinggi, walaupun telah berhasil dimenangkan di Mahkamah Yudisial, akhirnya tetap dihadapkan hambatan pada tingkat pelaksanaan, baik dari segi substansi maupun keuangan. Walaupun Indonesia menjunjung tinggi keragaman yang digelorkan sebagai Bhineka Tunggal Ika, namun pada tatanan empiris dorongan populis dan keseragaman sering mengungguli harapan kualitas, yang dengan sendirinya secara implisit mendukung persaingan (*meritokrasi*) dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan dalam keunggulan kemampuan. Alhasil hampir tidak ada PT Indonesia yang berhasil bersaing memperoleh nilai yang memungkinkannya tergolong 400 PT dunia terbaik tahun 2014-2015.¹

Tantangan

Indonesia dihadang beberapa tantangan untuk dapat melaju menjadi masyarakat makmur dunia dengan perekonomian yang dilandasi oleh industri domestik yang dihasilkan oleh anak bangsa sebagai hasil penelitian yang dikembangkan di perguruan tinggi. Gejala tersebut dikemukakan karena tidak ada negara makmur tanpa memiliki perguruan tinggi ternama yang bergema di dunia karena kekuatan hasil penelitiannya mengisi kebutuhan masyarakat yang dihasilkan oleh industri.

* Anggota Komisi Ilmu Sosial, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Ketua program ini

¹ The Times Higher Education World University Rankings 2014-2015 belum mencatat satupun PT Indonesia dalam 400 PT dunia terbaik, namun ada 1 PT Indonesia yang berhasil tergolong dalam 400 PT dunia terbaik berdasarkan pemeringkatan QS World University Rankings 2014-2015.

Diingatkan bahwa setelah menikmati pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 6% selama hampir satu dasawarsa Indonesia berhasil 'naik kelas' pindah dari negara miskin menjadi masyarakat berpendapatan menengah. Gejala tersebut menimbulkan optimisme untuk terus berkembang namun ada pula yang mengingatkan bahwa jalan yang kita hadapi tidak terlalu mulus dan cukup terjal. Makalah ini mengajukan pendapat bahwa hambatan utama kemajuan kita terletak pada kelemahan SDM dan kelembagaan terkait yang masih harus dikembangkan untuk dapat menghadapi tantangan persaingan dunia.

Sementara harus disadari bahwa Indonesia menghadapi tantangan Jebakan Kelas Menengah² dan belum ada titik terang untuk dapat keluar terus melaju menjadi anggota masyarakat makmur. Bahkan sebaliknya telah dirasakan perlambatan pertumbuhan ekonomi kita sebagai anggota perekonomian global.

Di samping itu, harapan menikmati keuntungan bonus demografi belum juga mendekat atau bisa juga melewati begitu saja. Gejala yang hanya terjadi satu kali dalam sejarah suatu bangsa awal abad ini diperkirakan terjadi dalam dasawarsa 2020an ketika penduduk usia produktif 15-64 tahun merupakan proporsi tertinggi.³ Tentu saja, mereka dapat menghasilkan bonus bagi keseluruhan penduduk kalau dan hanya kalau mereka memang produktif, umumnya karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja ketika itu.

Makalah ini mengajukan argumen bahwa hambatan yang kita hadapi dalam perjalanan menjadi masyarakat makmur disebabkan oleh kelemahan lembaga pendidikan kita, khususnya lembaga pendidikan tinggi. Adalah pendidikan pasca sarjana khususnya program doktoral S3, yang sebenarnya menghasilkan penelitian orisinal menyumbang pada ilmu pengetahuan dunia, belum memperoleh perhatian dan pendanaan yang diperlukan. Secara khusus dapat diajukan hambatan yang dihadapi dunia pendidikan tinggi Indonesia.

Pertama, Indonesia belum berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dunia secara berarti. Hal ini mendukung perkiraan yang

² Bangsa Asia yang berhasil melewati JKM meliputi Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Hong Kong dan Singapore, yang kini telah tergolong sebagai negara maju, kaya.

³ Ketika angka kelahiran tinggi maka beban ketergantungan ditentukan oleh banyaknya anak (0-14 tahun) yang memerlukan dana untuk kesehatan dan pendidikan, namun setelah periode 'bonus demografi' maka proporsi lansia meningkat dengan cepat memerlukan pendanaan untuk kesehatan.

sedang diverifikasi melalui program dan acara ini. Pasti hadirin tahu bahwa perkembangan ilmu pengetahuan disumbangkan oleh penelitian, yang disebar luaskan karena banyak dibaca dan dijadikan acuan, dan oleh peneliti disosialisasikan dalam pengajarannya. Mengingat bahwa salah satu kewajiban PT adalah melakukan penelitian (UU Sisdiknas Pasal 20) disamping tentu saja pendidikan dan pengabdian pada masyarakat, dan Indonesia memiliki ribuan PT⁴, maka tentu saja perlu dipertanyakan mengapa peran Indonesia dalam perkembangan ilmu pengetahuan masih terbatas?

Kedua, sebenarnya, perguruan tinggi di Indonesia masih bersifat PT Pengajaran (*teaching institutions of higher education/TIHE*) dan negara belum memiliki PT Riset (*research institutions of higher education RIHE*) dalam arti perguruan tinggi yang kegiatannya didominasi oleh penelitian. Sementara pendidikan pasca sarjana, terutama S3, belum mencerminkan budaya penelitian, yang ditandai oleh keberadaan Gurubesar, dosen dan mahasiswa doktoral di kampus bersama melakukan penelitian – bekerja di laborator dan/atau ruang kerja masing-masing membaca dan menulis. Hal ini akan dapat berdampak pada kemungkinan re-generasi atau pengembangan generasi penerus pemikiran gurubesar Indonesia.

Kemudian, hasil seminar KIS-AIPI memperkuat observasi, yang walaupun masih bersifat anekdotal, adanya berbagai masalah yang menghambat pengembangan kualitas pendidikan tinggi kita serta kontribusi anak bangsa pada ilmu pengetahuan dunia umumnya.

Ke-tiga, Adanya inkonsistensi antara kebijakan linieritas atau mono-disiplin dalam karier akademisi Indonesia dan perkembangan dunia dalam cara pengajaran dan pendekatan penelitian yang bersifat multi-, inter-, dan bahkan trans-disipliner. Dalam pendidikan-pengajaran misalnya telah terjadi perubahan dari mengajarkan secara disipliner menjadi kemampuan, keterampilan (berpikir, menulis, membaca, meneliti, dsb), ataupun topik (lingkungan, pemanasan global, gender, HAM, dsb) yang diajarkan dari berbagai disiplin (multi-disiplin), atau diterapkan ketika mengajarkan disiplin tertentu (inter-disiplin), dan lebih jauh sebagai '*problem-based learning*' membutuhkan pengetahuan berbagai pemangku kepentingan (trans-disiplin) seperti pengembang, produsen, dan konsumen.

⁴ Pusdatin, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mencatat 3,107 PT, di luar PT Kedinasan, dan di bawah tanggung jawab Kementerian Agama.

Ke-empat, pentingnya peranan **penguasaan bahasa tulisan** masih kurang dipahami oleh **pengambil keputusan** sehingga belum mendapat perhatian dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengajar dihadapkan pada banyak mahasiswa yang kurang membaca dan menulis hingga juga kurang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di bidangnya sendiri. Hal ini menerangkan dan mendukung kesukaran melakukan penelitian dan menuliskan hasilnya yang dapat diterima untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah internasional terakreditasi, dan kemampuan berkontribusi pada pengembangan dunia pengetahuan umumnya;

Ke-lima, dosen masih mengalami berbagai **hambatan melakukan penelitian**. Salah satu penyebabnya adalah beratnya beban pengajaran yang harus dipenuhi untuk dapat memperoleh tunjangan sebagai dosen yang telah disertifikasi. Di samping itu Indonesia belum mengenal PT Riset, PT yang memprioritaskan penelitian sebagaimana ditunjukkan oleh komposisi mahasiswa serta pembagian waktu dosen dan Guru Besar antara pengajaran dan penelitian.

Ke-enam, sementara **dana penelitian** yang disediakan pemerintah masih sangat terbatas. BD menyatakan bahwa Indonesia hanya mengalokasikan 0,08% dari PDB untuk dana penelitian, jauh di bawah alokasi negara tetangga sekalipun, terutama seperti Singapura, Jepang dan negara maju lainnya yang cenderung mengalokasikan 2,5-3,0% dari PDB negaranya untuk penelitian yang mendasari industri negara bersangkutan. Disamping itu, aturan penggunaan dana penelitian pemerintah sangat rumit dan hanya diperoleh untuk satu tahun sedangkan penelitian baik sering memerlukan waktu lebih lama. Masih diperlukan tersedianya dana penelitian tahun ganda.

Ketujuh, di sisi lain, **pertumbuhan ekonomi** dan **paradigma pembangunan** juga berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama ilmu sosial dan humaniora. Pada satu sisi, kompetisi global dan menguatnya peran ekonomi Indonesia di pentas global menciptakan stimulus bagi pertumbuhan ilmu-ilmu yang berorientasi pada penguasaan teknologi atau pada pemenuhan kebutuhan sumberdaya pasar. Di sisi lain, ilmu sosial dan humaniora yang cenderung tidak bisa memberikan output yang cepat dan *tangible*, mendapatkan tekanan tambahan bukan hanya agar mampu mempertahankan relevansinya tetapi juga agar bisa menyesuaikan dengan permintaan pasar untuk bergeser menjadi ilmu-ilmu yang lebih terapan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya

insentif untuk mengembangkan keilmuan di bidang sosial dan humaniora yang berorientasi pada penciptaan gagasan-gagasan yang lebih konseptual dan menyumbang pada produksi pengetahuan.

Kedelapan, di bidang studi keislaman, hambatan terhadap pertumbuhannya juga muncul bukan hanya dari dalam internal sumberdaya perguruan tinggi Islam. **Faktor eksternal** seperti menguatnya peran politik kelompok Islam tertentu dan lemahnya dukungan politik negara terhadap pengembangan studi keislaman turut memperparah kecenderungan studi keislaman untuk **mempelajari Islam semata dari aspek teologis dan doktriner/dogmatik**. Kelemahan sumberdaya internal perguruan tinggi Islam dan minimnya insentif dukungan politik bersama-sama menciptakan hambatan untuk mengembangkan studi keislaman yang berorientasi sosial-antropologis dan berpadu-berhubungan (**integratif-interkoneksi, tidak semata reaksioner**) dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kontemporer.

Harapan dan Saran

Sesuai dengan judul dan sejalan dengan kegelisahan Menteri Ristek dan Pendidikan Tinggi, diharapkan agar dalam waktu tidak terlalu jauh, ada lebih banyak PT Indonesia yang masuk dalam daftar PT unggulan dunia. Oleh karena penilaian keunggulan PT ditentukan oleh 'mutu' penelitian yang dihasilkan oleh PT bersangkutan, yang tentu saja tidak berdiri sendiri tetapi didukung oleh sumber daya dan dana serta organisasi yang mengelolanya.

Untuk memungkinkan pelaksanaan penelitian yang bermutu oleh perguruan tinggi diperlukan adanya dana penelitian yang tidak terikat oleh aturan birokrasi seperti keterbatasan siklus anggaran pemerintah dan SBU yang berlaku untuk birokrasi tetapi tidak menyediakan nomenklatur untuk penelitian. Karenanya diharapkan dukungan terlaksananya Dana Ilmu Pengetahuan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, yang dapat mengatasi beberapa hambatan birokrasi anggaran pemerintah.

Agar lebih banyak PT Indonesia menjadi PT penelitian maka tugas pendidikan harus dapat dikurangi. Secara khusus hal ini berdampak pada alokasi waktu tenaga pendidikan PT, yang hingga kini didefinisikan harus memenuhi persyaratan waktu mengajar. Perubahan harus menyangkut kemungkinan beberapa orang lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk penelitian. Tidak disarankan agar ada tenaga yang hanya meneliti tanpa mengajar karena melalui pengajaran peneliti dapat menyebar luaskan fakta

emperis yang ditemukannya. Sebaliknya, tekanan pada pengajaran saja, tidak mendukung pengembangan ilmu pengetahuan domestik.

Mengingat perkembangan dalam ilmu pengetahuan mengarah pada kerjasama, terutama antar bidang ilmu pengetahuan kearah inter- dan multi-disiplin dan bahkan pemangku kepentingan dalam trans-disiplin, diperlukan perubahan dalam pelaksanaan aturan linieritas.

Untuk maju kita harus berani mengakui kelemahan kemampuan mahasiswa kita mengembangkan dan mengungkapkan pemikirannya secara tertulis dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan, ukuran keberhasilan penelitian berupa tulisan di mana ilmuwan mampu mengemukakan tidak hanya pendapatnya tetapi juga dengan memberikan keterangan dukungan argumentasi. Oleh karenanya disarankan agar mahasiswa Indonesia harus memenuhi persyaratan penguasaan bahasa Indonesia tulisan, termasuk tulisan akademis, yang baik dan benar.

Agar pemerintah memperhatikan kemungkinan keunggulan kita adalah dalam hal dasar. Karenanya disarankan agar dukungan penelitian diberikan untuk penelitian yang bersifat dasar, termasuk dalam ilmu sosial. Dengan demikian lebih dimungkinkan dikembangkannya ilmu pengetahuan secara konseptual, termasuk dalam studi Islam yang tidak hanya terpusat pada aspek teologis dan doktriner tetapi makin berorientasi sosial-antropologis sejalan dengan perkembangan ilmu sosial-humaniora kontemporer.

Bagaimana keadaan dan kemanakah arah perkembangan perguruan tinggi umumnya dan pasca sarjana khususnya di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya akan kita dengar dari pembicara pada seminar hari ini.

Mayling Oey-Gardiner
Yogyakarta, 20 Agustus 2015